

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH

Nilam Nurohmah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk
Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia
Email: rohmah_05@ymail.com

M. Nur Huda

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk
Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia

Latifatul Zahro

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk
Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Pendidikan karakter dalam pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Dalam pelaksanaannya diperlukan sarana memadai. Keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa dan guru dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, pengembangan, budaya sekolah*

PENDAHULUAN

Kualitas hidup seseorang tidak hanya selalu identik dengan kekayaan, kesuksesan, kepandaian ataupun jabatan. Ada hal yang lebih mendasar dari semua itu, yaitu karakter. Seseorang bisa saja tidak memiliki apa pun untuk dibanggakan, tetapi jika seseorang menempatkan karakter sebagai yang utama, maka kehidupannya akan lebih berkualitas.

Karakter bangsa menentukan kuat lemahnya suatu bangsa. Sebagai contoh Jepang merupakan salah satu negara yang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II. Amerika Serikat mengakhiri perlawanan Jepang dengan menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945.¹⁰⁹ Namun dalam kurun waktu 10 tahun, Jepang merajut puing-puing kebangkitan dan akhirnya menjelma menjadi sebuah raksasa Asia. Begitu menakutkannya Jepang ketika mereka memiliki tekad dan semangat pantang menyerah (semangat *Bushido*) untuk bangkit dari keterpurukan. Contoh lain yang perlu di contoh dari masyarakat Jepang yaitu pada perhelatan akbar Asian Games 2018 yang diselenggarakan di Indonesia, ada beberapa supporter Jepang yang memunguti putung rokok di GBK (Gelora Bung Karno) dan membuangnya ke

¹⁰⁹A. Dasuki, *Sedjarah Djepang Jilid 2*, (Bandung: Balai Pendidikan Guru, 1963), 58-62.

tempat sampah,¹¹⁰ padahal bukan di negaranya yang bahkan masyarakat Indonesia sendiri tidak peduli. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang memiliki karakter yang kuat.

Pada umumnya memang minat orang tua lebih menitik beratkan pada pendidikan intelektual sehingga banyak anak yang belum bisa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Ketika masih kecil, guru mengajarkan pada anak-anak untuk menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan dan jahatnya kecurangan. Akan tetapi, nilai-nilai kebaikan tersebut hanya diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam soal ujian.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik menjawabnya. Pendidikan karakter juga bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan pada kebiasaan (*habituation*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Lingkungan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sebuah lembaga pendidikan memungkinkan peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Karena sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan mengajar dalam suasana damai sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Sebuah temuan penting lainnya adalah bila peserta didik memiliki karakter yang baik, akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang berkarakter sehingga membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi warga sekolah yang berkarakter. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk sekolah. Visi dan misi sekolah, kepemimpinan sekolah, kebijakan, dan manajemen serta partisipasi orang tua dan peserta didik, serta langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter akan saling berkontribusi terhadap budaya sekolah.¹¹¹

Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip tersebut, peserta didik belajar melalui proses “berpikir”, “bersikap”, dan “berbuat”.¹¹² Ketiga proses dalam pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri tidak hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial.

METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia

¹¹⁰Aldi Ponge, Aksi Berkelas Suporter Jepang Pungut Puntung Rokok di Lokasi Asian Games 2018 Jadi Viral dalam <http://manado.tribunnews.com/2018/08/21/aksi-berkelas-suporter-jepang-pungut-puntung-rokok-di-lokasi-asian-games-2018-jadi-viral>, diakses pada 17 November 2018, pkl. 11.30 WIB.

¹¹¹Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 99-100.

¹¹²Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: ArR-RUZZ MEDIA, 2013), 109.

merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹¹³

Menurut M. Nazir Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹¹⁴Selanjutnya menurut Nazir studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dan lain- lain). Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.¹¹⁵

B. Sumber Data

Sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih.Sumber data penelitian ini terdiri dari 15 buku referensi yang terkait tentang pendidikan karakter dalam pengembangan budaya sekolah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Menurut Krippendorffdalam Prastowo, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya.¹¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pendidikan Karakter

Menurut Scerenco dalam Samani dan Hariyanto pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh- sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa- apa yang diamati dan dipelajari).¹¹⁷Menurut Lickona dalam Gunawan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹¹⁸Menurut Ratna Megawangi sebagaimana dikutip Kesuma pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak- anak agar dapat mengambil

¹¹³ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 2-3.

¹¹⁴Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 111.

¹¹⁵*ibid.*, 112

¹¹⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 191-192.

¹¹⁷Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), 45.

¹¹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta 2012), 23.

keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹¹⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah sebuah upaya sungguh-sungguh dalam membentuk pribadi seseorang melalui pendidikan budi pekerti agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²⁰

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila.

C. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Kemendiknas nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.¹²¹

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung jawab.¹²² Delapan belas nilai untuk pendidikan karakter di atas dapat ditambah atau dikurangi dengan menyesuaikan kebutuhan atau sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

D. Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.¹²³

Budaya sekolah/madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah /madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah.¹²⁴

Budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran

¹¹⁹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), 5.

¹²⁰ UU.No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen, (Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2008), 5.

¹²¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 8-9.

¹²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, 39-42.

¹²³ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015), 221.

¹²⁴ Muhaimin. Dkk., *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 48.

pemimpin.¹²⁵ Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu elemen yang menentukan terciptanya budaya sekolah yang bermoral. Dari hasil penelitian Zuchdi dkk. terungkap bahwa dari sepuluh kepala sekolah yang menjadi responden penelitian, baru satu yang memiliki kepemimpinan yang ideal. Oleh karena itu dalam pengangkatan kepala sekolah, kualitas moral harus dijadikan pertimbangan utama.¹²⁶

Menurut Lickona sebagaimana dikutip Zuchdi mengutarakan enam elemen budaya sekolah yang baik, yaitu:

1. Kepala sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik.
2. Disiplin sekolah yang ditegakkan secara menyeluruh.
3. Masyarakat sekolah memiliki rasa persaudaraan.
4. Organisasi murid menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa bertanggung jawab murid- murid untuk menjadikan sekolah mereka menjadi sekolah yang terbaik.
5. Hubungan semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil dan bergotong royong.
6. Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah- masalah moral.¹²⁷

E. Tahap Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat (*instant*), tetapi harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap- tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran *psikolog Kohlberg* dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed dalam Asmani, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak
2. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa
3. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari- hari
4. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.¹²⁸

F. Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Budaya Sekolah

Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dalam pelaksanaannya diperlukan sarana yang memadai. Keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa dan guru dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter mereka.¹²⁹

Dalam mengembangkan nilai- nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah, yaitu level individu dan level organisasi atau sekolah. level individu merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Budaya sekolah di level individu mencakup antara lain *pertama*, bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa. *Kedua*, bagaimana guru menangani masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan siswa. *Ketiga*, bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah. *Keempat*, bagaimana para guru memberikan contoh atau keteladanan

¹²⁵*Ibid.*, 52.

¹²⁶ Damiyati Zuchdi dkk., *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Kultur Sekolah* (Yogyakarta: CV. Multi Presindo, 2013), 43.

¹²⁷*Ibid.*, 42-43

¹²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 108-109.

¹²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan...*, 101-102

terhadap para siswanya karena umumnya siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan oleh para guru daripada mendengarkan apa yang dikatakan guru. *Kelima*, bagaimana guru memberikan *reward* atas prestasi dan *punishment* untuk perilaku yang tidak baik.¹³⁰

Sementara pada level institusi atau sekolah, mencakup *pertama*, bagaimana desain, pergedungan sekolah, sebab ini juga merupakan bagian dari budaya sekolah. *Kedua*, sistem, mekanisme dan prosedur sekolah, seperti tata tertib sekolah dan lain- lain. *Ketiga*, bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah, seperti upacara sekolah, seragam sekolah, dan sebagainya. *Keempat*, apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan seluruh warga sekolah. *Kelima*, bagaimana filosofi, visi, dan misi sekolah serta bagaimana proses sosialisasinya.¹³¹

Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan juga melalui kegiatan pengembangan diri yaitu:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus- menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.
- b. Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman atau masyarakat yang terkena musibah.
- c. Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan- tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, dan perhatian.
- d. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata- kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.¹³²

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan diatas, maka dapat dijelaskan keseluruhan analisis dalam kajian tersebut sebagai berikut:

Pendidikan karakter dalam pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Dalam pelaksanaannya diperlukan sarana memadai. Keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa dan guru dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen dalam diri peserta didik untuk memelihara semua itu. Dengan demikian diharapkan dalam diri setiap individu warga sekolah terutama peserta didik bisa mencerminkan tingkah laku yang berkarakter.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya sungguh- sungguh dalam membentuk pribadi seseorang melalui pendidikan budi pekerti agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari- hari. Terdapat delapan belas nilai karakter dalam pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia. Delapan belas nilai karakter tersebut dapat di tambah atau dikurangi dengan menyesuaikan kebutuhan atau sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Menurut Kemendiknas kedelapan belas nilai-nilai karakter yang dikembangkan tersebut diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

¹³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan..*, 125-126.

¹³¹ *Ibid.*, 126.

¹³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, 195-196.

Pendidikan karakter tidak dapat tidak dapat dikembangkan secara cepat (*instant*), tetapi harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Diperlukan pembiasaan, pemahaman, penerapan serta pemaknaan mengenai pendidikan karakter ini supaya tidak hanya sebagai pengetahuan saja bagi peserta didik akantapi juga bisa diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah, yaitu level individu dan level organisasi atau sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, Ponge. Aksi Berkelas Suporter Jepang Pungut Puntung Rokok di Lokasi Asian Games 2018 Jadi Viral dalam <http://manado.tribunnews.com/2018/08/21/aksi-berkelas-suporter-jepang-pungut-puntung-rokok-di-lokasi-asian-games-2018-jadi-viral>, diakses pada 17 November 2018, pkl. 11.30 WIB.
- Ardy Wiyani, Novan. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dasuki.A. (1963). *Sedjarah Djepang Jilid 2*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional, (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, Dharma.dkk., (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Kurniawan, Syamsul.(2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ArR-RUZZ MEDIA.
- Ma'mur Asmani, Jamal.(2012). *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muhaimin.Dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Nazir, Mohammad.(1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prastowo.Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, (2011). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*. Badung: PT Remaja Rodaskarya.
- Supardi, (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- UU.No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen, Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2008.
- Zed, Mustika.(2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional,
- Zuchdi, Damiyati.dkk.,(2013). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Kultur Sekolah*, Yogyakarta:CV. Multi Presindo,